



HUBUNGAN INTENSITAS SALAT DI AWAL WAKTU DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN *OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION* (OSCE)

Miftahulhaq¹, Bintoro Ismail²

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta¹²

miftahulhaq@umy.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 23-06-2023

Direvisi :

Disetujui :

Kata kunci: salat awal waktu, kecemasan, OSCE, pendidikan dokter.

Salat adalah kewajiban bagi setiap muslim dan merupakan kebutuhan bagi setiap muslim. *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) adalah metode penilaian kompetensi klinis untuk mahasiswa kedokteran yang dapat menjadi faktor resiko menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah suatu kondisi terhadap sesuatu yang tidak disukai dapat menjadi persisten dan semakin parah seiring waktu. Kecemasan dapat dikelola dengan berbagai manajemen kecemasan salah satunya ibadah. Penelitian ini adalah penelitian *Observasional Kuantitatif Analitik Cross Sectional Study* yang bertujuan mengetahui hubungan antara intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE dengan responden penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian didapat nilai signifikan 0,02 ($p < 0,05$) dengan nilai r -0,170, pada angkatan 2020 didapatkan nilai signifikan 0,02 ($p < 0,01$) dengan nilai r -0,266, dan pada angkatan 2021 nilai signifikan 0,483 ($p > 0,05$) dengan nilai r -0,074. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan bermakna antara intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE dengan arah korelasi negatif, yang artinya semakin tinggi intensitas salat di awal waktu maka semakin rendah kecemasan saat menghadapi OSCE dan terdapat perbedaan signifikansi antara angkatan 2020 dengan angkatan 2021.

ABSTRACT

Keywords: *early prayer time, anxiety, OSCE, medical education.*

Salat is an obligation for every Muslim and is a necessity for every Muslim. Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is a method of assessing clinical competence for medical students that can be a risk factor for anxiety. Anxiety is a condition towards something that is not liked can become persistent and get worse over time. Anxiety can be managed with various anxiety management, one of which is worship. This study is a Cross Sectional Analytical Quantitative Observational Study study which aims to determine the relationship between the intensity of prayer at the beginning of time with anxiety when facing OSCE with the study respondents are students of the medical education study program at the University of Muhammadiyah Yogyakarta. The results of the study obtained a significant value of 0.02 ($p < 0.05$) with an r value of -0.170, in the class of 2020 a significant value of 0.02 ($p < 0.01$) with an r value of -0.266, and in the class of 2021 a significant value of 0.483 ($p > 0.05$) with an r value of -0.074. So it can be concluded that there is a significant relationship between the intensity of prayer at the beginning of time and anxiety when facing OSCE with a negative correction direction, which means that the higher the intensity of prayer at the beginning of time, the lower the anxiety when facing OSCE and there is a difference in significance between the class of 2020 and the class of 2021.

*Author: Miftahulhaq

Email : miftahulhaq@umy.ac.id

Pendahuluan

Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja tidak terkecuali mahasiswa kedokteran. Data mengatakan bahwa prevalensi tekanan psikologis di kalangan mahasiswa kedokteran selama pelatihan medis lebih tinggi daripada pada umumnya populasi (Yusoff et al., 2013). Penelitian di Malaysia menyatakan dari 154 mahasiswa kedokteran terdapat 33 mahasiswa yang memiliki gejala kecemasan dan keluhan yang cukup signifikan (Gan & Yuen Ling, 2019).

Kecemasan dapat dikelola dengan berbagai management kecemasan. Management kecemasan bertujuan untuk mengurangi dampak kecemasan yang menghambat di kehidupan sehari-hari, tidak mengobati kecemasan sepenuhnya (Elton, 2016) (HAIRUL, 2022). Management kecemasan dapat dilakukan dengan pengobatan psikologis sederhana, seperti stimulasi otak untuk selalu berpikir logis dan pikiran buruk untuk di hilangkan.

Selain itu dapat juga melakukan pendekatan terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT), dengan cara menekan titik-titik saraf wajah dan memberikan sugesti penyerahan diri kepada Allah SWT bertujuan untuk relaksasi (Jarnawi, 2020) (Utama, 2018). Dalam sebuah penelitian, diamati bahwa istigfar dapat mengurangi sebagian rasa cemas pada keadaan suatu kelompok eksperimen, dan tingkat yang cukup signifikan pada sifat kelompok eksperimen (Karakaş & Geçimli, 2017).

Penelitian terkait salat dan kecemasan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Putri (2021) meneliti intensitas salat dengan kecemasan pasien GERD (Putri, 2021). Lestari (2021) meneliti pembiasaan salat tahaju dan salat duha Penurunan Tingkat Kecemasan Santri Putri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo Tahun 2020/202 (Puji Lestari, 2021). Dan Pramita (2023) meneliti tentang pengaruh aktivitas Salat Tahajud dengan Tingkat Ansietas (Pramita et al., 2023). Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara spesifik keterkaitan intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan yang belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konteks dan secara rinci tujuan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan fokus pada hubungan antara intensitas sholat pada saat inisiasi dengan tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran. Meskipun penelitian tentang hubungan antara aktivitas keagamaan seperti sholat dan kecemasan telah ada, namun belum ada penelitian khusus yang menyelidiki pengaruh intensitas sholat pada tingkat kecemasan pada komunitas mahasiswa kedokteran.

Beberapa pendekatan manajemen kecemasan telah diidentifikasi, termasuk pendekatan psikologis dan spiritual. Teknik dan teknik psikologis sederhana seperti merangsang otak untuk berpikir logis dapat membantu mengatasi kecemasan. Selain itu, pendekatan spiritual seperti SEFT dan amalan istighfar (meminta ampun kepada Allah) juga telah diidentifikasi sebagai cara untuk mengelola kecemasan.

Penelitian sebelumnya juga mengamati hubungan antara aktivitas keagamaan, seperti berdoa, dan tingkat kecemasan pada populasi lain. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa intensitas berdoa dan mengikuti kegiatan keagamaan tertentu dapat memberikan efek positif dalam menurunkan tingkat kecemasan.

Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana intensitas shalat dini dapat berhubungan dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan melihat apakah terdapat hubungan antara intensitas shalat dini dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional kuantitatif analitik *Cross Sectional Study*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling (Pratama & Setiyaningsih, 2015) (Hidayat, 2015).

Pengambilan sampel pada penelitian ini di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Desember 2021.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa prodi kedokteran umum FKIK UMY angkatan 2020 dan angkatan 2021. Jumlah responden 93 mahasiswa PSPD UMY dari angkatan 2020 dan 93 mahasiswa PSPD UMY dari angkatan 2021. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Intensitas salat di awal waktu. Sedangkan variabel dependennya adalah kecemasan menghadapi OSCE.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik Kolmogorov Smirnov normalitas kemudian menggunakan analisis statistik spearman dengan tingkat kepercayaan 95 % untuk melihat hubungan antara kuantitas dengan kecemasan menghadapi OSCE. Seluruh proses analisis pada penelitian ini dibantu aplikasi Stattical Package for Social Sciences (SPSS) versi 19.0.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

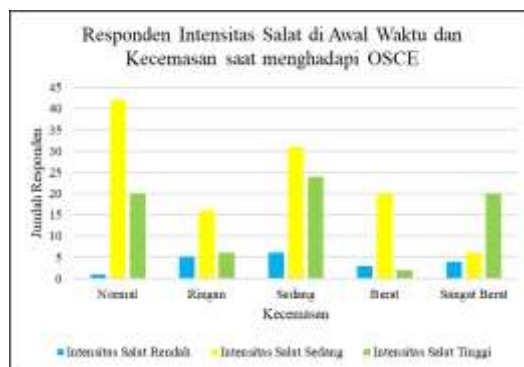
Responden dalam penelitian ini adalah 93 mahasiswa PSPD UMY angkatan 2020 dan 93 mahasiswa PSPD UMY angkatan 2021.

Tabel 1
Jumlah responden kategori kecemasan berdasarkan intensitas salat di awal waktu

Intensitas salat di awal waktu	(n=186)	Kecemasan				
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat berat
Rendah	19	1	5	6	4	3
Sedang	115	42	16	31	20	6
Tinggi	52	20	6	24	2	0
Jumlah	186	63	27	61	26	9

Tabel 1. Diatas menunjukkan bahwa responden yang melakukan intensitas salat di awal waktu rendah sebanyak 19 orang (10.2 %) dengan kategori kecemasan yang

beragam yaitu normal 1 orang (0.5 %), ringan orang (2.7 %), sedang 6 orang (3.2 %), berat 4 orang (2.2 %), dan sangat berat 3 orang (1.6 %). Responden yang melakukan intensitas salat sedang sebanyak 115 orang (61.8 %) dengan kategori kecemasan yang beragam yaitu normal 42 orang (22.6 %), ringan 16 orang (8.6 %), sedang 31 orang (16.7 %), berat 20 orang (10.8 %), dan sangat berat 6 orang (3.2 %). Responden yang melakukan intensitas salat tinggi sebanyak 52 orang (288 %) dengan kategori kecemasan yang beragam yaitu normal 20 orang (10.8 %), ringan 6 orang (3.2 %), sedang 24 orang (12.9 %), berat 2 orang (1.1 %), dan sangat berat 0 orang (0 %).



Gambar 1

Jumlah responden intensitas salat di awal waktu berdasarkan kecemasan

Gambar 1. Diatas menunjukkan bahwa responen yang melakukan intensitas salat di awal waktu rendah tergolong dalam kategori dengan kategori kecemasan yang beragam yaitu normal, ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Respoden yang melakukan intensitas salat di awal waktu sedang tergolong dalam kategori dengan kategori kecemasan yang beragam yaitu normal, ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Respoden yang melakukan intensitas salat di awal waktu tinggi tergolong dalam kategori dengan kategori kecemasan yang beragam yaitu normal, ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (salat di awal waktu) dan variabel terikat (kecemasan) menggunakan uji Spearman dengan tingkat kemaknaan 95 % (0.05). Kekuatan dan sifat hubungan diketahui dari dapat diketahui dari signifikan (p value) dan koefisien korleasi (r) pada uji korleasi yang dilakukan.

Tabel 2

Hasil uji spearman antara intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan seluruh responden

Intensitas Salat di Awal Waktu	Kecemasan Saat Menghadapi OSCE	
	Koefisien korelasi (r)	- 0,170
Signifikan (p value)	0,02	
N	186	

Data di atas adalah hasil dari uji Spearman yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara intensitas salat di awal waktu (variabel jenis ordinal) dengan kecemasan saat menghadapi OSCE (variabel jenis ordinal). x Nilai r yang negatif dapat

diartikan yaitu kedua variabel berlawanan arah, semakin besar nilai salah satu variabel akan semakin kecil nilai variabel lainnya. Berdasarkan nilai uji Spearman di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas salat di awal waktu dan kecemasan saat menghadapi OSCE. Kekuatan hubungan antara intensitas salat di awal waktu dan variabel kecemasan saat menghadapi OSCE adalah sangat lemah. Semakin tinggi intensitas salat di awal waktu akan semakin rendah mengalami kecemasan saat menghadapi OSCE begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas salat di awal waktu akan semakin tinggi mengalami kecemasan saat menghadapi OSCE.

Pada penelitian ini juga membandingkan perbedaan antara intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE angkatan 2020 dan intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE angkatan 2021.

Tabel 3
Hasi uji Spearman intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE pada masing-masing angkatan

Intensitas Salat di Awal Waktu	Kecemasan Saat Menghadapi OSCE		
	Signifikan (<i>p value</i>)	Koefisien korelasi (<i>r</i>)	N
Angkatan 2020	0,01	-0,266	93
Angkatan 2021	0,483	-0,074	93

Hasil uji Spearman pada responden angkatan 2020 didapatkan nilai *p* (0,01) yang dapat menandakan bahwa nilai tersebut kurang dari batas signifikansi (0,05), sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak atau dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel intensitas salat di awal waktu dan variabel kecemasan saat menghadapi OSCE pada responden angkatan 2020. Nilai *r* (-0,266) dapat diartikan bahwa nilai kekuatan antara variabel intensitas salat di awal waktu dan variabel kecemasan saat menghadapi OSCE pada angkatan 2020 berhubungan lemah. Nilai *r* yang negatif dapat diartikan yaitu kedua variabel berlawanan arah, semakin besar nilai salah satu variabel akan semakin kecil nilai variabel lainnya.

Pada responden angkatan 2021 didapatkan nilai *p* (0,483) yang dapat menandakan bahwa nilai tersebut lebih dari batas signifikansi (0,05), sehingga hipotesis nihil (H_0) diterima atau dapat dikatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel intensitas salat di awal waktu dan variabel kecemasan saat menghadapi OSCE pada responden angkatan 2021. Nilai *r* (-0,074) dapat diartikan bahwa nilai kekuatan antara variabel intensitas salat di awal waktu dan variabel kecemasan saat menghadapi OSCE pada angkatan 2020 berhubungan sangat lemah. Nilai *r* yang negatif dapat diartikan yaitu kedua variabel berlawanan arah, semakin besar nilai salah satu variabel akan semakin kecil nilai variabel lainnya. Berdasarkan nilai uji Spearman di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas salat di awal waktu dan kecemasan saat menghadapi OSCE pada angkatan 2020 dan terdapat

hubungan yang tidak bermakna antara intensitas salat di awal waktu dan kecemasan saat menghadapi OSCE pada angkatan 2021.

Kekuatan hubungan antara intensitas salat di awal waktu dan variabel kecemasan saat menghadapi OSCE kedua angkatan adalah sangat lemah. Pada angkatan 2020 tingkat korelasi kedua variabel lebih tinggi daripada angkatan 2021. Semakin tinggi intensitas salat di awal waktu akan semakin rendah mengalami kecemasan saat menghadapi OSCE pada kedua angkatan begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas salat di awal waktu akan semakin tinggi mengalami kecemasan saat menghadapi OSCE pada kedua angkatan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE dan arah korelasinya adalah negatif yang artinya semakin tinggi intensitas salat di awal waktu maka semakin rendah kecemasan saat menghadapi OSCE. Hal ini sesuai dengan pustaka yang mengatakan bahwa hubungan seseorang dengan Tuhannya ketika melaksanakan ibadah, dalam penelitian ini salat dapat memunculkan semangat spiritual yang sangat besar pada dirinya hal itu dapat memberikan pengaruh pada perubahan penting dalam fisik maupun dari psikisnya. Kekuatan religiusitas ini seringkali menyingkirkan kelemahan, menguatkan pemikiran dari rasa stres, dan menyembuhkan penyakit – penyakit yang belum dapat dijelaskan dari segi ilmiah. Selain itu, para dokter mengakui penyembuhan akan lebih baik untuk beberapa jenis penyakit apabila penderita berada di lokasi ibadah haji atau di lokasi ibadah lain (Zaini, 2015).

Dalam proses ibadah salat, seorang akan mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an. Mendengarkan bacaan al-Qur'an adalah pengobatan non-farmakologis yang berguna untuk mengurangi kecemasan, stres, depresi, dan meningkatkan kualitas hidup di kalangan umat Islam (Rosyanti et al., 2022).

Penelitian lain yang dilakukan secara meta analisis oleh Abdel-Khalek et al., (2019) bahwa religiusitas dan kecemasan yang dinilai dengan tujuh skala membuktikan religiusitas dapat mempengaruhi kecemasan dengan memberikan mekanisme dukungan dan mekanisme koping. Dalam penelitian tersebut, ada banyak amalan yang dilakukan untuk menghilangkan kecemasan dan emosi negatif lainnya, seperti wudhu, salat lima waktu, membaca al-Qur'an, dzikir, dan puasa di bulan Ramadan setiap tahun (Abdel-Khalek et al., 2019).

Selain itu, pada penelitian ini juga didapatkan hubungan yang bermakna antara intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE pada mahasiswa PSPD UMY angkatan 2020, sedangkan tidak terdapat hubungan yang bermakna pada mahasiswa PSPD UMY angkatan 2021. Kedua angkatan menunjukkan arah korelasi yang negatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risma (2015) menyatakan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh pengalaman masing – masing individu. Oleh sebab itu, pada mahasiswa angkatan 2020 PSPD UMY yang sudah melalui ujian OSCE sebelumnya kemungkinan kecemasan yang dirasakan akan lebih rendah daripada

mahasiswa angkatan 2021 yang baru satu kali menghadapi ujian OSCE. Hal ini juga merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan bias pada hasil penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa, pertama, ada hubungan antara intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE pada mahasiswa PSPD UMY dengan nilai signifikansi 0,02 ($p < 0,05$). Kedua, ada pengaruh intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE, yaitu semakin tinggi intensitas salat di awal waktu, maka semakin rendah kecemasan saat menghadapi OSCE dengan nilai koefisien korelasi -0,170. Ketiga, ada perbedaan hubungan intensitas salat di awal waktu dengan kecemasan saat menghadapi OSCE, pada mahasiswa PSPD UMY angkatan 2020 bermakna dengan nilai signifikansi 0,01 ($p < 0,05$), sedangkan pada mahasiswa PSPD UMY angkatan 2020 tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai signifikansi 0,483 ($p > 0,05$)

Bibliografi

- Abdel-Khalek, A. M., Nuño, L., Gómez-Benito, J., & Lester, D. (2019). The Relationship Between Religiosity And Anxiety: A Meta-Analysis. *Journal Of Religion And Health*, 58, 1847–1856.
- Elton, W. R. (2016). *Shakespeare's Troilus And Cressida And The Inns Of Court Revels*. Routledge.
- Gan, G.-G., & Yuen Ling, H. (2019). Anxiety, Depression And Quality Of Life Of Medical Students In Malaysia. *Med J Malaysia*, 74(1), 57–61.
- Hairul, H. (2022). *Pengaruh Teknik Self Affirmation Terhadap Kecemasan Akademik Siswa (I) Yang Tidak Ingin Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Di Man Palopo*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo.
- Hidayat, A. A. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Health Books Publishing.
- Jarnawi, J. (2020). Mengelola Cemas Di Tengah Pandemi Corona. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 60–73.
- Karakaş, A. C., & Geçimli, G. (2017). The Effect Of Istighfar On State And Trait Anxiety. *International Journal Of Psychology And Educational Studies*, 4(3), 73–79.
- Pramita, N. P., Mustajab, M., & Rinawati, A. (2023). Pengaruh Tingkat Kecemasan Penyelesaian Skripsi Terhadap Aktivitas Sholat Tahajud Mahasiswa Prodi Pai Iainu Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 218–226.
- Pratama, B. A., & Setyaningsih, R. (2015). Efek Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Sukoharjo (Effects On The Use Of Social Networking Premarital Sexual Behavior In Adolescents At Smpn 1 Sukoharjo). *Indonesian Journal On Medical Science*, 2(2).
- Puji Lestari, E. (2021). *Pembiasaan Salat Tahajud Dan Salat Dhuha Dalam Penurunan Tingkat Kecemasan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. Iain Ponorogo.
- Putri, C. N. A. (2021). *Hubungan Antara Intensitas Sholat Dan Kecemasan Pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd)*.
- Rosyanti, L., Hadi, I., & Akhmad, A. (2022). Kesehatan Spritual Terapi Al-Qur'an

Sebagai Pengobatan Fisik Dan Psikologis Di Masa Pandemi Covid-19. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 14(1), 89.

Utama, H. P. (2018). *Membangun Pendidikan Bermartabat*. Rasibook.

Yusoff, M. S. B., Abdul Rahim, A. F., Baba, A. A., Ismail, S. B., Mat Pa, M. N., & Esa, A. R. (2013). The Impact Of Medical Education On Psychological Health Of Students: A Cohort Study. *Psychology, Health & Medicine*, 18(4), 420–430.

Zaini, A. (2015). Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 319–334.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

